

## Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Penguatan Karakter Disiplin Siswa di SMPN 17 Mataram

Indah Ayuni<sup>1</sup> Mohammad Mustari<sup>2</sup> Basariah<sup>3</sup> Lalu Sumardi<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [indhayni@gmail.com](mailto:indhayni@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*The purpose of this research is to find out how the school principal's leadership strategy as well as the supporting and inhibiting factors of the school principal are in increasing the strengthening of students' disciplinary character at SMPN 17 Mataram. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection techniques used were interview and documentation techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model data analysis technique, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the principal's leadership strategy in increasing the strengthening of students' disciplinary character at SMPN 17 Mataram is carried out through a democratic leadership model which is supported by various school programs such as the 3S program (Smile, Greetings, Greetings), Al-Qur'an Literacy and Fiction Literacy, and GSS (Healthy School Movement). This leadership model and school program is able to increase the strengthening of students' disciplinary character at SMPN 17 Mataram, this can be seen in the BK teacher recap data in April-June 2024 which states that in the last three months there has been an increase in students' disciplinary character, namely from 104 students who are often late have decreased to 81 students in the last three months. Then the supporting factors for the school principal in increasing the strengthening of students' disciplinary character at SMPN 17 Mataram are facilities and infrastructure, enthusiasm of the school community, parental support, and clear policies and rules. Meanwhile, the inhibiting factors for school principals in increasing the strengthening of students' disciplinary character are lack of student awareness, the influence of community culture and lack of awareness of the school community.*

**Keywords:** Principal Leadership, Disciplinary Character



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebudayaan lokal. Sebagai upaya untuk memulihkan pembelajaran pasca pandemi COVID-19, Kurikulum Merdeka ditawarkan oleh pemerintah dengan tiga opsi utama bagi sekolah: pertama, menerapkan Kurikulum 2013 (K13) secara penuh; kedua, menggunakan Kurikulum Darurat, yaitu versi disederhanakan dari K13; dan ketiga, menerapkan Kurikulum Merdeka (Adejuliana, 2024). Kurikulum Merdeka menekankan pada pengajaran yang lebih mendalam dan bermakna dengan fokus pada materi esensial, serta memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi dan karakter siswa melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, Merdeka Belajar tidak hanya menjadi bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga merupakan prinsip yang mendasari kebijakan pendidikan di Indonesia yang memungkinkan sekolah dan guru untuk lebih mandiri dan adaptif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga jenis kegiatan pembelajaran. Pertama, pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Kedua, pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Ketiga, pembelajaran kokurikuler yaitu berupa program Sabtu Budaya yang mengusung prinsip pembelajaran interdisipliner dan berfokus pada pengembangan karakter siswa. Program Sabtu Budaya adalah kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal di Nusa Tenggara Barat kepada siswa. Melalui berbagai aktivitas seperti mengenakan pakaian adat, melakukan tarian tradisional, menggunakan bahasa daerah, dan memperkenalkan makanan khas, program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui apresiasi terhadap kebudayaan lokal di Indonesia. Menurut Rillah (2022), cinta tanah air adalah karakter atau sikap yang menunjukkan kecintaan mendalam terhadap negara kelahiran dengan rasa bangga yang menyeluruh, baik secara fisik maupun batin. Karakter cinta tanah air ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan zaman yang tidak selalu membawa dampak positif namun juga dampak negatif, dengan memiliki karakter cinta tanah air generasi muda akan mampu membela, menjaga, dan melindungi negaranya sendiri.

Pendidikan karakter khususnya karakter cinta tanah air menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan karakter semakin relevan di tengah perkembangan globalisasi yang diikuti dengan kemajuan teknologi yang sangat canggih. Kemajuan teknologi ini memudahkan semua kalangan untuk mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial sehingga budaya asing, termasuk Korean Pop (K-Pop) dengan mudah masuk di kalangan remaja. Tiktok menobatkan Indonesia sebagai negara yang menghasilkan konten Korean Pop (K-Pop) paling banyak di dunia dengan persentase 16,4%. Angka tersebut lebih banyak dari Filipina di 13,5% dan Amerika Serikat di 8,7% (Novianti, 2021). Data ini menunjukkan bahwa budaya asing telah masuk secara besar-besaran di Indonesia. Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Suwanda (2018) mengungkapkan bahwa budaya asing telah masuk di kalangan pelajar. Penelitian menunjukkan bahwa di SMAN 1 Krian menunjukkan bahwa 59% peserta didik menyukai lagu Korea, 28% menyukai fashion Korea, dan 34% menggunakan bahasa Korea saat berbicara dengan teman. Terlebih lagi, Indonesia menjadi salah satu negara wisata di dunia yang memiliki banyak tempat wisata, termasuk wilayah Kabupaten Lombok Tengah yang menjadi kawasan destinasi wisata global. Banyaknya kedatangan wisatawan asing membawa dampak yang bisa berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap budaya lokal.

Untuk mengatasi tantangan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo dalam Peraturan Presiden yang dikeluarkan sebagai respons terhadap penurunan karakter bangsa di kalangan generasi muda, "Budaya asing telah memasuki Indonesia secara masif, dengan infiltrasi yang sudah menjangkau hingga ke pelosok masyarakat" (Januarius, 2017). Peraturan tersebut bertujuan untuk mencegah budaya asing masuk ke Indonesia salah satunya demam Korean Pop (K-Pop), agar generasi muda tidak kehilangan karakter cinta tanah air mereka yang seharusnya berakar pada budaya lokal di tempat tinggal mereka sendiri. Peraturan ini juga berfungsi sebagai upaya untuk melindungi dan memperkuat karakter generasi muda yang mencintai dan menghayati tanah airnya, yaitu bangsa Indonesia. Sejalan dengan upaya pemerintah melalui Peraturan Presiden tersebut, pengembangan karakter dalam pendidikan formal sangat diperlukan karena lingkungan sekolah menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan karakter cinta tanah air siswa. Menurut Riswati (2023), lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang paling efektif dalam membentuk

karakter siswa. Oleh karena itu, Program Sabtu Budaya berperan sebagai salah satu kegiatan kokurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa dengan melibatkan mereka dalam aktivitas budaya lokal.

Program Sabtu Budaya telah diterapkan di 266 sekolah di Nusa Tenggara Barat sejak diluncurkan berdasarkan surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB No. 045/2171.keb/Dikbud. Meskipun begitu, tidak semua sekolah melanjutkan program ini secara konsisten (Dikbud, 2022). Salah satu sekolah di Kabupaten Lombok Tengah yang masih aktif melaksanakan program Sabtu Budaya adalah SMAN 2 Praya yang telah melaksanakan program ini sejak 8 Januari 2022 hingga sekarang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 10 Juli 2024 di SMAN 2 Praya, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program sabtu budaya selama lebih dari dua tahun. Program ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air pada siswa melalui berbagai kegiatan budaya lokal. Program ini dilaksanakan oleh seluruh siswa dari kelas X hingga kelas XII dan diadakan setiap hari Sabtu selama dua jam pelajaran. Kegiatan awal program ini adalah senam Gemar Gatra, diikuti oleh berbagai kegiatan yang berbeda setiap Sabtu Budaya, seperti bazar kebudayaan dengan menjual makanan tradisional, peragaan busana nusantara, kegiatan menyanyikan lagu daerah, pameran karya siswa serta penampilan ekstrakurikuler seni seperti gendang beleq, tarian tradisional, cilokak, dan lain sebagainya.

Menurut salah satu guru di SMAN 2 Praya yakni Bapak Dian, program Sabtu Budaya sangat bagus sebagai wadah dalam menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa melalui pelaksanaan budaya lokal di sekolah. Siswa juga sangat senang dengan adanya program ini. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga merasa lebih bangga terhadap warisan budaya lokal mereka. Program ini meningkatkan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan warisan budaya yang ada di sekitar mereka, sehingga memunculkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya yang dimiliki dan melahirkan cinta tanah air. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya”. Penting untuk dikaji lebih dalam untuk mengetahui dan memberi pemahaman bagaimana implementasi program sabtu budaya dapat menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa di SMAN 2 Praya dan juga dapat memberikan inovasi baru dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari kepala sekolah, wakasek kurikulum sekaligus koordinator program sabtu budaya, guru tim sabtu budaya, guru penguatan pendidikan karakter/PPKn dan siswa SMAN 2 Praya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Sugiyono yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SMAN 2 Praya**

Program Sabtu Budaya merupakan kegiatan kokurikuler yang diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya di sekolah. Program ini mengusung tema-tema kebudayaan tertentu dan dirancang untuk memperkuat karakter siswa, terutama dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pelaksanaan program ini di SMAN 2 Praya melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bergiliran setiap minggunya, dengan fokus utama pada pengenalan dan pelestarian budaya. Berikut adalah enam kegiatan utama yang telah dilaksanakan yaitu: 1) kegiatan senam gemar gatra, 2) Kegiatan bazar kebudayaan 3) Kegiatan lomba peragaan busana/pakaian nusantara, 4) Kegiatan menyanyikan lagu daerah, 5) Kegiatan pameran karya siswa, 6) Kegiatan Penampilan Ekstrakurikuler Seni.

1. Senam Gemar Gatra. Kegiatan Senam Gemar Gatra merupakan bagian integral dari Program Sabtu Budaya yang menggabungkan aktivitas fisik dengan elemen budaya dan pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan berbagai permainan tradisional kepada siswa sebagai bentuk apresiasi budaya lokal di lingkungan sekolah, dengan harapan mendorong peserta didik untuk lebih menyukai dan mengenal permainan tradisional sebagai aktivitas yang menyenangkan. Lagu-lagu daerah seperti Sasak, Samawa, dan Mbojo mengiringi senam ini, sementara permainan seperti tarik tambang, engrang, dan selodor menjadi bagian dari kegiatan, sehingga menciptakan kombinasi kegiatan yang mendukung kebugaran sekaligus mempererat hubungan siswa dengan budaya lokal. Urgensi Kegiatan Senam Gemar Gatra dalam program Sabtu Budaya bukan hanya bentuk olahraga, tetapi juga sarana edukatif yang memperkenalkan budaya lokal melalui gerakan tradisional. Menurut Nurhayati (2013), salah satu indikator karakter cinta tanah air adalah bangga berbangsa Indonesia. Melalui kegiatan seperti senam gemar gatra yang menghidupkan kembali permainan tradisional, siswa diajarkan untuk menghargai dan menyayangi keragaman seni dan budaya. Hal ini penting untuk menanamkan karakter cinta tanah air, yang memungkinkan siswa berkembang menjadi generasi muda yang tidak hanya bangga dengan identitas budaya mereka tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Karakter cinta tanah air yang ditumbuhkembangkan dalam pelaksanaan kegiatan senam gemar gatra dalam program sabtu budaya yaitu: 1) karakter Kerja Sama dan Gotong royong karena Senam Gemar Gatra dalam Program Sabtu Budaya dilakukan secara berkelompok, menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong. Kegiatan ini mendorong siswa untuk saling mendukung dan bekerja bersama dalam mencapai tujuan, seperti yang tercermin dalam permainan tradisional seperti tarik tambang dan engrang. Hal ini sejalan dengan nilai budaya Indonesia dan memperkuat rasa kebersamaan sebagai warga bangsa, 2) karakter Disiplin, karakter ini ditandai dengan taat pada aturan serta tepat waktu, selalu aktif dan selalu menyelesaikan tugasnya dengan baik (Rotul, 2022). Karakter disiplin terlihat dalam kegiatan senam gemar gatra yang menuntut siswa harus disiplin dalam melakukan senam ini yaitu kehadiran tepat waktu, partisipasi aktif, dan pemahaman tentang pentingnya keteraturan, siswa tidak hanya menjadi lebih disiplin tetapi juga lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat, 3) Karakter kesetiaan terhadap bangsa atau karakter cinta tanah air, karakter ini tercermin dari siswa merasa senang dan bangga dalam memainkan permainan tradisional dalam senam gemar gatra yang diiringi dengan tradisional. Hal ini membuktikan bahwa siswa dikenalkan pada kekayaan budaya daerah dan bangsanya, dengan berpartisipasi, mereka tidak hanya mengenal tetapi juga ikut melestarikan budaya tersebut, menumbuhkan kebanggaan akan identitas nasional dan memupuk rasa cinta tanah air (Sriyehani et al., 2022).
2. Bazar Kebudayaan. Kegiatan Bazar Kebudayaan di SMAN 2 Praya merupakan salah satu kegiatan dalam program Sabtu Budaya yang bertujuan untuk melestarikan budaya melalui makanan. Dalam kegiatan ini, siswa secara aktif berpartisipasi dengan menyiapkan dan



menjual beragam makanan, baik yang bersifat tradisional, modern, maupun internasional. Urgensi Kegiatan Bazar Kebudayaan bukan sekadar kegiatan jual beli, namun memiliki fungsi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang sangat penting. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk menghargai kekayaan makanan Nusantara dan memupuk rasa bangga terhadap identitas budaya daerah mereka. Menurut Nurhayati (2013), indikator cinta tanah air adalah melestarikan budaya Indonesia. Melalui kegiatan bazar kebudayaan, siswa diharapkan dapat melestarikan budaya bangsa serta berperan aktif dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Bazar Kebudayaan bukan hanya sekadar kegiatan, tetapi juga langkah strategis untuk menciptakan generasi muda yang cinta tanah air dan sadar akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, karakter yang ditumbuhkembangkan dan muncul melalui pelaksanaan Bazar Kebudayaan, antara lain: 1) Kebanggaan terhadap budaya lokal dimana siswa dalam dilibatkan dalam penyajian makanan tradisional seperti peleceng kangkung, mereka belajar untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya di balik setiap hidangan. Hal ini menumbuhkan kebanggaan dalam diri siswa, yang merasa bangga menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Penerapan nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2) Toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, stand bazar yang menampilkan beragam jenis makanan, termasuk makanan internasional seperti sushi dan pasta, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai yang layak dihargai. Melalui kerja sama dalam tim, siswa belajar untuk menghormati perbedaan, yang sangat penting dalam hal masyarakat multicultural, 3) Kemandirian dan kewirausahaan, melatih siswa untuk mandiri dalam merencanakan dan menjalankan usaha kuliner. Mereka belajar menyiapkan makanan, menghitung modal, menentukan harga, dan mempromosikan produk mereka. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga dalam manajemen dan kewirausahaan, yang dapat diterapkan di masa depan. Pengetahuan praktis ini sangat relevan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif, 4) Kerja sama dan gotong royong, dalam mempersiapkan stand, siswa bekerja dalam tim dan berbagi tanggung jawab. Proses ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan yang merupakan nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama ini juga memperkuat ikatan sosial di antara siswa, yang sejalan dengan prinsip gotong royong yang telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia, 5) Cinta tanah air melalui pelestarian budaya, melalui keterlibatan aktif dalam Bazar Kebudayaan, siswa menyadari bahwa melestarikan budaya lokal adalah salah satu bentuk nyata dari cinta tanah air. Mereka diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai budaya secara langsung dan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Hal ini merupakan langkah penting dalam membangun identitas nasional yang kuat di tengah arus globalisasi.

3. Lomba Peragaan Busana/Pakaian Nusantara. Kegiatan lomba peragaan busana atau pakaian nusantara dalam program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya merupakan salah satu kegiatan penting untuk memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya nasional. Kegiatan ini melibatkan peserta didik dalam mempelajari, mengenakan, dan memperagakan pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia. Setiap peserta tidak hanya tampil dengan busana adat, tetapi juga diminta untuk menjelaskan makna filosofis dan nilai budaya di balik pakaian yang mereka kenakan. Kegiatan ini dirancang untuk membangun kebanggaan budaya dan memupuk rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Urgensi Kegiatan Lomba Peragaan Busana/Pakaian Nusantara tidak hanya ajang kompetisi, tetapi juga berperan sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Kegiatan ini membantu peserta didik memahami kekayaan budaya Indonesia dan menyadari pentingnya menjaga tradisi

agar tidak punah di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Menurut Darmiatun (2013), salah satu indikator cinta tanah air yaitu menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Melalui lomba peragaan busana/pakaian nusantara ini, menjadikan lomba ini sebagai salah satu media untuk menyediakan informasi tentang busana/pakaian adat nusantara yang ada di Indonesia, agar siswa bisa memahami dan mengetahui kekayaan budayanya. Melalui kegiatan ini, sejumlah karakter penting ditumbuhkembangkan pada diri siswa, antara lain: 1) Cinta budaya dan kebanggaan terhadap identitas nasional dapat dilihat melalui praktik mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah yang dilakukan oleh siswa, dengan mempelajari nilai-nilai di balik setiap busana tradisional, mereka tidak hanya berinteraksi dengan warisan budaya yang kaya tetapi juga membangun rasa kebanggaan sebagai bagian dari budaya Indonesia. Dalam tahap pelaksanaan, masyarakat berperan langsung sebagai pelaku utama dalam pengumpulan dan pemilahan sampah di lingkungan mereka. Pemilahan dilakukan di tingkat rumah tangga dengan panduan dari pemerintah desa dan kelompok kerja yang telah dibentuk. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap proses ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepemilikan dimana mereka saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain dalam mengelola sampah, 2) Toleransi dan Penghormatan terhadap Keberagaman, dengan menampilkan berbagai pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia, siswa tidak hanya diperkenalkan pada keindahan keberagaman budaya, tetapi juga diajak untuk menghormati dan menghargai setiap budaya tanpa adanya diskriminasi (Dikbud, 2022), 3) Kerja sama dan tanggung jawab merupakan karakter penting yang ditumbuhkan di kalangan siswa. Selama proses persiapan peragaan, siswa bekerja dalam tim untuk mencari informasi, mempersiapkan pakaian, dan tampil di depan publik. Kegiatan ini mendorong mereka untuk saling bergotong royong dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, yang merupakan esensi kehidupan bermasyarakat, 4) Kreativitas dan keterampilan komunikasi, setiap tim didorong untuk tampil sebaik mungkin dengan mengemas peragaan secara kreatif dan menyampaikan narasi dengan jelas. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan siswa dalam berkreasi, tetapi juga keterampilan komunikasi di depan umum, yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan, 5) Kesadaran akan identitas, Menurut Fitriyah (2024), kegiatan budaya seperti lomba peragaan busana membantu siswa memahami nilai-nilai kewarganegaraan dan budaya yang menjadi landasan identitas nasional. Mereka menyatakan bahwa pengalaman aktif dalam melestarikan warisan budaya tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas budaya, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati keragaman dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

4. Menyanyikan Lagu Daerah. Kegiatan menyanyikan lagu daerah merupakan salah satu agenda dalam program Sabtu Budaya. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan mengumpulkan seluruh siswa di aula sekolah, dibantu oleh anggota OSIS dan guru yang menyiapkan berbagai perlengkapan seperti mikrofon, LCD, proyektor, dan sound system. Setelah itu, siswa diatur untuk duduk rapi dan mengikuti arahan mentor selama proses menyanyi bersama lagu daerah. Urgensi dari kegiatan menyanyikan lagu daerah dalam program Sabtu Budaya adalah menumbuhkan kreativitas siswa dengan berbasis pada kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan lagu-lagu daerah di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya menjaga budaya lokal. Karakter Cinta Tanah Air yang Ditumbuhkembangkan Melalui Kegiatan Menyanyikan Lagu Daerah dalam program sabtu budaya yaitu: 1) Kesetiaan terhadap bangsa dan kecintaan pada budaya lokal, tercermin melalui kecintaan siswa terhadap lagu-lagu daerah. Menyanyikan lagu daerah bersama-sama berfungsi sebagai upaya untuk menumbuhkan

rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal (Nurmayanti, 2023). Keterlibatan dalam kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan lagu-lagu daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, 2) Toleransi terhadap keberagaman, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan budaya di sekitar mereka. Di sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam, kegiatan menyanyikan lagu daerah dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan dan mendorong persatuan di tengah keragaman. Hal ini relevan dengan munculnya berbagai isu perpecahan akibat kurangnya pemahaman tentang budaya yang berbeda (Cholisin, 2010), 3) Empati dan Rasa Peduli, melalui kegiatan menyanyikan lagu daerah, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan empati dan rasa peduli terhadap sesama. Memahami lirik dan makna dari lagu-lagu daerah, siswa dapat merasakan pengalaman dan perasaan orang lain yang terwakili dalam lagu tersebut, 4) Kerja Sama dan Kebersamaan dalam menyanyikan lagu daerah juga melatih siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok. Proses menyanyikan lagu secara bersama-sama memerlukan koordinasi dan sinergi antar anggota kelompok, sehingga siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing. Kerja sama ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara siswa, mendorong mereka untuk saling menghargai dan membangun ikatan yang lebih erat, 5) Rasa Percaya Diri, melalui kegiatan menyanyikan lagu daerah, siswa juga dapat mengembangkan rasa percaya diri. Ketika siswa berlatih dan tampil menyanyikan lagu daerah di depan teman-teman mereka, mereka belajar untuk menghadapi tantangan dan mengatasi rasa gugup. Keberhasilan dalam menyanyikan lagu dan mendapatkan apresiasi dari teman-teman akan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

5. Pameran Karya Siswa. Kegiatan pameran karya siswa dalam program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya dilaksanakan dengan mekanisme yang sistematis. Pertama, anggota OSIS menyiapkan stand pameran dengan menampilkan karya-karya terbaik yang telah dipilih. Selanjutnya, guru mengumpulkan semua siswa di lapangan untuk memberikan kesempatan kepada mereka memilih karya terbaik yang akan dipajang. Setiap karya yang terpilih kemudian dievaluasi oleh mentor program Sabtu Budaya, yang memberikan kritik dan saran melalui catatan pada masing-masing karya. Urgensi Kegiatan pameran karya siswa memiliki peranan penting sebagai bagian dari program Sabtu Budaya, yang bertujuan memberikan apresiasi terhadap karya siswa. Kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan semangat siswa dalam berkarya dan mengembangkan kreativitas mereka. Pameran ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembelajaran di bidang prakarya dan seni budaya yang telah berlangsung di sekolah (Warsono, 2013). Kegiatan pameran karya siswa juga berperan dalam menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air, antara lain: 1) Tanggung Jawab Terhadap Karya, merupakan karakter yang terlihat dalam cara siswa bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka, terutama saat mempresentasikannya di depan mentor dalam program Sabtu Budaya. Karakter ini mencerminkan komitmen siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan memberikan yang terbaik dalam setiap usaha yang mereka lakukan, yang berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik, 2) Watak Berfikiran Terbuka (Open-Minded), Sikap ini mencerminkan objektivitas dan kompetensi siswa dalam memproses informasi, membangun hubungan antara berbagai informasi, serta menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan (Rahayu, 2022). Watak berfikiran terbuka terlihat dalam bagaimana siswa menerima kritik dan saran dari guru, yang memotivasi mereka untuk terus berkarya dan menerima penilaian dengan positif, 3) Rasa Percaya Diri, pelaksanaan kegiatan pameran karya siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bakat dan

keaktivitas mereka kepada orang lain. Melalui pameran, siswa tidak hanya memamerkan karya seni tetapi juga mendapatkan umpan balik dari pengunjung, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Menurut Nurmayanti (2023), pengalaman positif yang didapatkan siswa dari pameran dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan ide dan kreativitas. Sehingga dengan adanya apresiasi terhadap karya mereka, siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berkarya, 4) Kerja Sama, kegiatan pameran mendorong siswa untuk mengembangkan karakter kerja sama. Dalam proses menyusun dan menampilkan karya, siswa belajar untuk berkolaborasi, saling membantu, dan memberikan masukan satu sama lain. Menurut pardarini (2019), kerja sama dalam pameran membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi dan komunikasi efektif dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini mengajarkan siswa untuk menghargai peran masing-masing dalam tim dan bekerja bersama untuk menghasilkan karya yang lebih baik.

6. Penampilan Ekstrakurikuler Seni. Kegiatan penampilan ekstrakurikuler di SMAN 2 Praya merupakan bagian dari implementasi Program Sabtu Budaya yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa. Kegiatan ini dipandu oleh guru pembina ekstrakurikuler sekaligus mentor dalam Program Sabtu Budaya. Pelaksanaannya dilakukan di lapangan sekolah, diawali dengan persiapan oleh siswa dan guru yang berperan dalam memandu penampilan agar acara berjalan dengan tertib. Seluruh siswa, guru, dan staf sekolah turut dikumpulkan untuk menyaksikan penampilan tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya dan kreativitas siswa. Menurut Darmiatun (2013), indikator cinta tanah air di sekolah dapat diwujudkan dengan menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. Melalui penampilan ekstrakurikuler seni dalam program Sabtu Budaya, sekolah memberikan pemahaman dan pengenalan yang mendalam kepada siswa tentang kekayaan budaya bangsa. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sekaligus menjadi upaya efektif untuk mengurangi pengaruh budaya asing yang semakin kuat di Indonesia. Urgensi kegiatan penampilan ekstrakurikuler ini adalah untuk mendorong pelestarian seni dan budaya lokal agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Selain itu, kegiatan ini mengembangkan rasa bangga dan cinta siswa terhadap warisan budaya lokal, serta meningkatkan partisipasi mereka dalam menjaga kearifan lokal. Melalui penampilan berbagai bentuk seni, seperti tari tradisional, musik daerah, dan puisi budaya. Siswa diperkenalkan pada kekayaan budaya bangsa yang perlu dijaga dan dikembangkan demi keberlanjutan kehidupan sosial budaya yang harmonis (Sawaludin et al., 2022). Melalui partisipasi dalam penampilan seni seperti gendang beleq, cilokak, dan presean, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan dalam seni pertunjukan, tetapi juga memperdalam rasa cinta terhadap budaya lokal dan bangsa. Karakter yang ditumbuhkembangkan dalam kegiatan penampilan ekstrakurikuler seni dalam program sabtu budaya, yaitu: 1) Watak Toleransi terhadap Keberagaman (Compassion), kegiatan ini memupuk sikap toleransi melalui apresiasi terhadap berbagai budaya dan seni tradisional, termasuk yang berasal dari suku-suku lokal dan nasional. Para siswa diajak untuk saling menghargai dan tidak menganggap budaya sendiri sebagai yang paling unggul, dengan mengenal dan mempelajari budaya daerah, seperti kesenian Sasak, siswa belajar memahami dan menghormati keberagaman yang ada di Indonesia, 2) Watak Disiplin (Self-Discipline), disiplin tercermin dalam proses latihan dan penampilan ekstrakurikuler yang menuntut konsistensi, ketepatan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan kegiatan. Para siswa harus bekerja sama dengan baik dalam kelompok, berlatih secara teratur, dan tampil secara maksimal agar menghasilkan penampilan yang harmonis.



Watak disiplin ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Rahayu, 2022), 3) Kepemimpinan dan Tanggung Jawab, dalam penampilan seni, siswa sering kali berperan sebagai pemimpin kelompok, baik selama latihan maupun saat tampil. Mereka belajar mengarahkan dan memotivasi teman-temannya, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kepemimpinan tetapi juga rasa tanggung jawab. Memimpin dalam kegiatan seni lokal seperti gendang beleq, siswa diajarkan untuk menghargai budaya tradisional dan memahami pentingnya peran individu dalam menjaga identitas bangsa, 4) Kerja Sama dan Kolaborasi, kegiatan seni mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan baik, karena setiap anggota kelompok memiliki peran penting. Dalam bermain alat musik tradisional yang memerlukan banyak pemain, seperti gendang beleq, siswa belajar menghargai kontribusi setiap orang. Kerja sama ini tidak hanya relevan dalam konteks seni, tetapi juga menanamkan nilai gotong-royong yang penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan social, 5) Peningkatan Rasa Percaya Diri, dengan tampil di depan audiens membantu siswa mengatasi rasa takut dan canggung, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Pengalaman ini tidak hanya membuat siswa yakin dengan kemampuan seni mereka, tetapi juga menumbuhkan keberanian untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Semakin kuat rasa percaya diri siswa, semakin besar pula motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam upaya melestarikan budaya daerah, sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mencintai tanah air, 6) Penghargaan terhadap Keberagaman dan Toleransi, kegiatan seni di SMAN 2 Praya melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini mendorong mereka untuk saling menghargai dan memahami perbedaan, memperkuat sikap toleransi sebagai salah satu nilai dalam cinta tanah air, dengan mempelajari seni dari berbagai daerah, siswa tidak hanya mengenal budaya Sasak tetapi juga semakin menyadari pentingnya menjaga keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa, 7) Pengembangan Kreativitas dan Inovasi, kegiatan seni memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan inovasi mereka. Melalui seni, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dan mencari cara baru dalam menampilkan budaya lokal dengan cara yang menarik. Ini membantu mereka melihat budaya sebagai sesuatu yang dinamis dan relevan, sehingga semakin termotivasi untuk berperan aktif dalam melestarikannya.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkembangkan Karakter Cinta Tanah Air siswa di SMAN 2 Praya**

#### **1. Faktor Pendukung**

- a. Kompetensi Guru. Peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dalam memastikan berjalannya berbagai program sekolah, seperti implementasi program sabtu budaya. Sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru harus menjadi pendidik profesional, kompeten, dan berkualitas. Salah satu syarat utama menjadi guru berkualitas adalah memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma IV. Guru yang berkarakter baik akan berdampak positif terhadap perkembangan siswa, karena perilaku dan etos kerja guru dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik (Rival, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualifikasi akademik guru menjadi salah satu kunci penting dalam mendukung profesionalisme tenaga pendidik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1, dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan ini harus didukung oleh profesionalisme guru, karena kompetensi pendidik menjadi faktor

penentu keberhasilan berbagai program di sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan program seperti sabtu budaya sangat bergantung pada kemampuan dan komitmen tenaga pendidik yang terlibat. Di SMAN 2 Praya, guru yang menjadi koordinator program sabtu budaya adalah orang yang memiliki kompetensi di bidangnya dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program. Koordinator ini juga biasanya berpengalaman dalam kegiatan akademik karena salah satu tugas utamanya adalah menyusun kegiatan yang akan dilakukan dalam sabtu budaya. Selain itu, koordinator bertindak sebagai perencana, pelaksana, dan pelapor hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Tidak hanya koordinator, guru lain seperti wali kelas dan pengajar di kelas tersebut juga berperan penting sebagai fasilitator dan pendamping program sabtu budaya. Wali kelas dan guru mata pelajaran memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan kebutuhan siswa di kelas mereka, sehingga peran mereka sangat efektif dalam memberikan bimbingan yang tepat. Sehingga kerjasama antara koordinator, fasilitator, dan pendamping, implementasi program sabtu budaya diharapkan berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan pembentukan karakter pelajar Pancasila.

- b. Dukungan dan Kerjasama Guru dan Staff. Partisipasi aktif guru dan staf sekolah dalam program Sabtu Budaya menunjukkan komitmen mereka untuk mendukung kesuksesan program ini. Keterlibatan mereka secara langsung merupakan bentuk partisipasi nyata yang sangat membantu pelaksanaan program. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengelola berbagai sumber daya yang ada di sekolah. Hal ini berdampak positif terhadap tercapainya tujuan sekolah secara keseluruhan (Abdullah, 2018). Keterlibatan guru dan staf bukan hanya sebatas pendampingan, tetapi juga bertujuan mendukung tercapainya target sekolah melalui kontribusi aktif mereka dalam program. Selain itu, mereka juga berperan sebagai mentor dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di Sabtu Budaya. Untuk mengoptimalkan peran ini, sekolah memberikan kewenangan kepada setiap mentor untuk berkreasi dan mengembangkan ide-ide yang relevan dengan tujuan program, dengan adanya ruang berkreasi tersebut, guru dan staf dapat lebih leluasa menciptakan kegiatan yang efektif dan menarik bagi siswa. Peran guru dan staf sangat penting dalam memastikan program Sabtu Budaya tidak hanya berjalan dengan baik tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter cinta tanah air di kalangan siswa. Sehingga bimbingan dan keterlibatan langsung mereka, siswa diharapkan mampu memahami dan mengapresiasi budaya lokal, sekaligus mengembangkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap tanah air. Kerjasama ini memperkuat misi sekolah dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki jiwa nasionalisme.
- c. Ketersediaan Tempat Pelaksanaan Program Sabtu Budaya. Tempat memainkan peran yang paling penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan program Sabtu Budaya. Fasilitas yang memadai menjadi sarana penting untuk memastikan kelancaran setiap kegiatan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian, di SMAN 2 Praya telah menyediakan tempat yang mendukung pelaksanaan program tersebut. Kegiatan dalam Sabtu Budaya membutuhkan berbagai jenis ruang, baik terbuka maupun tertutup, sesuai dengan kebutuhan masing-masing kegiatan. Dalam hal ini, sekolah telah memfasilitasi kegiatan Sabtu Budaya dengan menyediakan aula, kelas dan lapangan sebagai tempat pelaksanaan. Penyediaan tempat ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa setiap kegiatan dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa serta seluruh komunitas sekolah.

- d. Ketersediaan Fasilitas dalam Program Sabtu Budaya. Ketersediaan fasilitas menjadi aspek krusial dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program sabtu budaya. Sarana dan prasarana yang memadai berperan penting dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, bermakna, dan menyenangkan (Megasari, 2014). Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan sabtu budaya menjadi salah satu faktor utama dalam memastikan kelancaran dan kualitas program tersebut. Di SMAN 2 Praya, sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap implementasi program sabtu budaya dengan menyediakan berbagai alat dan fasilitas penunjang. Contoh konkret dukungan tersebut terlihat dari penyediaan alat kesenian seperti Gendang Beleg, serta tempat yang memadai untuk berbagai kegiatan sabtu budaya. Selain itu, sekolah juga melengkapi fasilitas dengan kamera, pengeras suara, proyektor/LCD, mikrofon, stand untuk pameran karya siswa dan bazar kebudayaan, serta berbagai alat pendukung lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana di SMAN 2 Praya telah disiapkan dengan optimal. Penyediaan berbagai fasilitas ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam mendukung pelaksanaan sabtu budaya, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.
- e. Partisipasi dan Antusiasme Siswa dalam Pelaksanaan Program Sabtu Budaya. Keikutsertaan dan antusiasme siswa dalam berbagai kegiatan sekolah merupakan aspek yang sangat penting karena sebagian besar program sekolah memang dirancang untuk kepentingan dan perkembangan siswa. Salah satu program tersebut adalah Program Sabtu Budaya. Partisipasi siswa tidak hanya berarti hadir secara fisik, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan mental mereka dalam setiap kegiatan. Menurut Tandreja dkk, partisipasi siswa adalah keterlibatan aktif siswa, baik secara pikiran maupun perasaan, dalam kegiatan kelompok. Partisipasi ini mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, memperkuat aspek emosional, dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Khodijah et al., 2016). Jadi, semakin besar keterlibatan siswa, semakin besar peluang untuk mencapai prestasi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Antusiasme siswa terhadap Program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya terlihat tinggi, terutama karena program ini memperkenalkan sesuatu yang baru dan berbeda dari rutinitas belajar sehari-hari. Sabtu Budaya juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan mengenal budaya lokal secara lebih mendalam. Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter cinta tanah air melalui kegiatan yang berhubungan dengan seni, budaya, dan tradisi. Partisipasi aktif siswa dalam lomba pakaian nusantara, pameran karya seni, hingga penampilan tarian daerah memperkuat rasa bangga terhadap budaya nasional. Antusiasme tinggi yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan Sabtu Budaya adalah bukti bahwa mereka merasa terlibat dan dihargai, sekaligus termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

## 2. Faktor Pengambat

- a. Tidak ada Panduan Program Sabtu Budaya yang dibuat Sekolah. Panduan berperan penting sebagai pedoman agar suatu program dapat berjalan dengan terstruktur dan terarah. Panduan dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap komponen kegiatan terorganisir dengan baik dan dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ditemukan bahwa SMAN 2 Praya belum memiliki panduan khusus dalam pelaksanaan program Sabtu Budaya. Program Sabtu Budaya merupakan inisiatif dari pemerintah provinsi, dan Dinas Pendidikan serta Kebudayaan NTB telah mengeluarkan panduan umum untuk program

ini. Namun, SMAN 2 Praya belum memiliki panduan teknis yang lebih spesifik atau disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, hanya mengandalkan panduan dari Dikbud. Baik dari pihak dinas maupun sekolah sendiri, belum ada pedoman terperinci yang mengatur secara khusus implementasi program Sabtu Budaya di lingkungan sekolah. Akibatnya, pelaksanaan program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif sekolah tanpa acuan standar yang jelas. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara dinas dan sekolah untuk menyusun panduan yang lebih spesifik agar program dapat dijalankan dengan efektif, konsisten, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

- b. Kurangnya Dukungan Orang Tua. Salah satu elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan program Sabtu Budaya adalah partisipasi orang tua. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan merupakan komponen yang esensial untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Partisipasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan moral hingga keterlibatan langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua memiliki peranan yang krusial dalam manajemen kegiatan sekolah. Kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan menunjukkan perhatian dan komitmen terhadap pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Kinanti dan Trihantoyo (2021), partisipasi orang tua mencerminkan kualitas hubungan antara orang tua dan sekolah. Jika orang tua aktif terlibat, hal ini menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung antara sekolah dan keluarga. Kurangnya partisipasi orang tua dapat menyebabkan sejumlah masalah dalam pelaksanaan program. Misalnya, tanpa dukungan dan kehadiran orang tua, siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Keberadaan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendukung emosional yang mendorong anak-anak mereka untuk lebih aktif dalam berpartisipasi. Ketika orang tua terlibat, mereka dapat memberikan masukan yang berharga mengenai kegiatan yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Lebih jauh lagi, keikutsertaan orang tua dalam program Sabtu Budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Orang tua dapat berkontribusi dengan berbagai cara, seperti berbagi pengetahuan tentang budaya lokal, mengajarkan keterampilan tertentu, atau bahkan berpartisipasi dalam pementasan seni dan budaya dengan cara ini, mereka tidak hanya mendukung kegiatan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan komunitas di antara siswa, orang tua, dan staf sekolah. Sebaliknya, jika partisipasi orang tua rendah, program yang diadakan mungkin tidak berjalan dengan optimal. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat kehadiran siswa, yang sering kali dipengaruhi oleh ketidakaktifan orang tua. Ketidak keterlibatan orang tua dapat menciptakan kesan bahwa program tersebut tidak terlalu penting, sehingga siswa merasa kurang terdorong untuk hadir atau berpartisipasi. Oleh karena itu, partisipasi orang tua bukan hanya sekadar faktor tambahan, melainkan elemen yang sangat vital dalam memastikan bahwa program-program seperti Sabtu Budaya dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Implementasi Program Sabtu Budaya di SMAN 2 Praya dalam menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu: 1) senam gemar gatra, kegiatan yang menumbuhkembangkan karakter disiplin, kerja sama, dan cinta tanah air. Dalam kegiatan ini, siswa mengikuti gerakan senam yang terinspirasi dari budaya lokal, yang mengajarkan mereka untuk menghargai budaya mereka sendiri dan bangga akan keunikan



warisan budaya lokal, sesuai dengan salah satu indikator cinta tanah air; 2) bazar kebudayaan, yang berfokus pada pengembangan karakter tanggung jawab, kerja sama, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Siswa menjual makanan tradisional dan internasional, yang memperluas wawasan mereka mengenai keberagaman kuliner Nusantara dan menumbuhkan kebanggaan akan kekayaan budaya Indonesia sebagai salah satu indikator yang mencerminkan karakter cinta tanah air; 3) lomba peragaan busana/pakaian nusantara, yang dirancang untuk mengembangkan karakter toleransi, kesopanan, dan kebanggaan nasional. Melalui kegiatan ini, siswa mengenal berbagai pakaian adat dari berbagai daerah di Indonesia yang mencerminkan kepribadian yang berorientasi terhadap karakter cinta tanah air, untuk mendorong mereka untuk menghargai keanekaragaman budaya bangsa; 4) menyanyikan lagu daerah, berfungsi untuk memperkuat karakter kesetiaan terhadap bangsa, kerja sama, dan rasa hormat terhadap keberagaman, dengan menyanyikan lagu-lagu daerah, siswa diperkenalkan pada lagu dan keindahan budaya lokal, sehingga lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya Indonesia; 5) pameran karya siswa, mendorong karakter tanggung jawab dan kreativitas, serta memperkuat rasa percaya diri siswa. Melalui pameran karya seni dan kreasi, siswa menunjukkan kemampuan mereka dalam menciptakan sesuatu yang bermakna, yang mendukung pengembangan keterampilan kreatif dan apresiasi terhadap seni; 6) penampilan ekstrakurikuler seni, menumbuhkan karakter disiplin, komitmen, dan kerja sama. Siswa yang berpartisipasi dalam ekstrakurikuler seni menunjukkan ketertarikan mereka dalam penampilan seni yang memperkenalkan budaya lokal kepada teman-teman mereka, serta menguatkan kerja sama dan komitmen dalam tim. Faktor yang mendukung implementasi program sabtu budaya dalam menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa di SMAN 2 Praya meliputi: 1) kompetensi guru sebagai pelaksana program sabtu budaya; 2) dukungan dan kerjasama guru dan staff; 3) ketersediaan tempat pelaksanaan program sabtu budaya; 4) ketersediaan fasilitas program sabtu budaya; 5) partisipasi dan antusiasme siswa dalam pelaksanaan program sabtu budaya. Sedangkan faktor penghambat implementasi program sabtu budaya dalam menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air siswa di SMAN 2 Praya yaitu: 1) tidak ada panduan khusus program sabtu budaya yang dibuat sekolah; 2) kurangnya dukungan orang tua dalam pelaksanaan program sabtu budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Arniah, A., Rifa'i, A., & Jannah, M. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8626–8634. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6(2), 26. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 5–24.
- Basariah, & Sulaimi, M. (2021). Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Melalui Model Discovery Leraning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 598–607.
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 11(1), 9–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.44>
- Diayuningsih, I., & Suyanto, T. (2014). Pola Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 31–45.

- Erlangga, F., Frinaldi, A., N & Magriasti, L. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Paternalistik. *Humanus*, 52(2), 1689–1699.
- Fauziah, W., Nurlaeli, A., & Kosim, A. (2023). Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Nihayatul Amal Purwasari. *PeTeKa*, 6(4), 611-616.
- Gunawan, G., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(80), 240–248. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1301>
- Harmaen, Herianto, E., Kurniawansyah, E., & Mustari. M. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Untuk Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGS) Di SMAN 4 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4390-4403.
- Huda, A.K., Mptessori, M., Miaz, Y., & Rifma, R. (2021). Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4190-4197.
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin dan Minat Belajar Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 4(20).
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 179–190. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Kartini, K. (2006). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kuswantara, H. (2023). Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Budaya: Studi tentang Pengaruh Budaya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 183-191.
- Lasika, B. K. (2020). Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP Kristen Krida Wacana Sragen Dalam Pembelajaran Jarak-Jauh. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 9(6), 628-642
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Lebah*, 14(1), 5–10. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.62>
- Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Peran Kepala Sekolah dan Guru Ppkn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di Smpn 1 Kuripan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3.
- Mardiah Astuti et al. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 5–24.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45-52.
- Moleong. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muspawi, M. (2020). Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 402. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Laksbang Pressindo Yogyakarta.
- Mustari, M., & Rahman, M.T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LakBang Pressindo.

- Mustika, D., Anggraini, A., Hadi, A. E., Yulanda, D. N., Setianingsih, E., Sari, M. G., .. & Ramadhan, N.S. (2022). Konsep Kepemimpinan Demokratis dalam Membuat Keputusan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11139-11142
- Najib, A., & Achadiyah, B. N. (2018). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 9(1), 102–109.  
[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6064/Tesis](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6064/Tesis%20Lengkap%20CD.pdf?sequence=1)  
 CD.pdf?sequence=1
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2071–2072.
- Nurhasanah, A. (2016). Penggunaan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS Bagi Mahasiswa PGSD. *JPs d (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1), 87-95.
- Rahmi, S. (2018). *Buku Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (p. h. 43).
- Rispawati, R., Fauzan, A., Salam, M., & Dahlan, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(1), 1-12.
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687-1695.
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98-121.
- Sanjani, M. A. (2018). Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 7(1).
- Sari, K. Y. (2019). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3(2), 32–43.  
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>
- Setiyati. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.17977/um027v1i22016p063>
- Siagian, H., & Cahyono, E. (2014). Analisis Website Quality, Trust Dan Loyalty Pelanggan Online Shop. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(2), 55–61.  
<https://doi.org/10.9744/pemasaran.8.2.55-61>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: pt. Grasindo
- Wibowo, A., & Dini, P. K. U (2013). *Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2), 69–80.  
<https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162>
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53-60.
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>